

**Penanganan Sebelum dan Sesudah Partus Pada Sapi Bali Di UPT Puskesmas dan
Peternakan Gunung Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat**

*(Prepartum and Postpartum Management of Bali Cattle at the UPT Animal Health and
Livestock Gunung Sari District West Lombok Regency)*

**Amirul Mujaddid Burdawani¹, Lalu Ahmad Zaenuri¹, I Wayan Lanus Sumadiasa¹, Lukman HY¹,
Enny Yuliani¹, Musaniap¹, Aminurrahman^{1*}**

¹)Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram

*) Penulis korespondensi: aminurrahman@staff.unram.ac.id

Diterima: 12/05/2026, Disetujui: 30/05/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peternak mengenai penanganan sebelum dan sesudah partus pada sapi Bali di UPT Puskesmas dan Peternakan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, pendampingan teknis, pelayanan kesehatan hewan, serta edukasi kepada peternak selama periode Juli–Agustus 2024. Penanganan sebelum partus meliputi pemberian nutrisi dan vitamin, menjaga kebersihan kandang, pemantauan kesehatan induk bunting, serta persiapan persalinan. Penanganan sesudah partus dilakukan melalui pemeriksaan kondisi induk dan pedet, pemberian kolostrum, vitamin, vaksinasi, serta pemantauan kesehatan secara rutin. Selain itu, dilakukan pula kegiatan inseminasi buatan (IB) dan pelayanan kesehatan ternak sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas reproduksi sapi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan manajemen reproduksi yang baik mampu membantu menjaga kesehatan induk dan pedet, mengurangi risiko gangguan reproduksi, serta meningkatkan pemahaman peternak terhadap pentingnya penanganan partus yang tepat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan sapi Bali di tingkat peternak rakyat.

Kata kunci: Sapi Bali, partus, reproduksi ternak, kesehatan hewan, inseminasi buatan

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve farmers' understanding of prepartum and postpartum management in Bali cattle at the UPT Puskesmas and Livestock Service Center of Gunung Sari, West Lombok Regency. The activities were conducted through field observation, technical assistance, animal health services, and farmer education during July–August 2024. Prepartum management included nutritional and vitamin supplementation, maintaining barn hygiene, monitoring pregnant cows, and preparing for calving. Postpartum management involved examination of cow and calf conditions, colostrum feeding, vitamin administration, vaccination, and routine health monitoring. In addition, artificial insemination (AI) and animal health services were carried out to improve productivity and reproductive performance of cattle. The results showed that proper reproductive management could help maintain the health of cows and calves, reduce the risk of reproductive disorders, and improve farmers' awareness regarding appropriate calving management. This community service activity is expected to support productivity improvement and sustainability of Bali cattle farming at the smallholder farmer level.

Keywords: Bali cattle, parturition, livestock reproduction, animal health, artificial insemination

PENDAHULUAN

Ternak ruminansia memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Didukung sumber daya alam dan iklim tropis yang sesuai, pengembangan ternak sapi terus ditingkatkan baik pada peternakan rakyat maupun industri. Salah satu ternak lokal yang banyak dikembangkan adalah Bali Cattle. Menurut Oka (2010), sapi Bali memiliki kemampuan adaptasi tinggi, fertilitas baik, dan tingkat kelahiran yang tinggi sehingga berpotensi mendukung peningkatan populasi ternak nasional.

Partus merupakan proses keluarnya fetus dan plasenta melalui saluran reproduksi induk yang dipengaruhi perubahan hormon seperti estrogen dan oksitosin. Menurut Setiadi (2019), peningkatan hormon tersebut membantu kontraksi uterus sehingga proses kelahiran berlangsung normal. Penanganan sebelum dan sesudah partus sangat penting untuk menjaga keberhasilan reproduksi ternak, meliputi pemberian nutrisi, sanitasi kandang, pemantauan kesehatan, hingga perawatan induk dan pedet setelah lahir.

Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi adalah distokia atau kesulitan melahirkan. Menurut Abera (2017), distokia dapat disebabkan ukuran fetus yang terlalu besar, lemahnya kontraksi uterus, maupun sempitnya jalan lahir. Sprott (2010) menyatakan bahwa distokia menjadi salah satu penyebab utama kematian pedet pada sapi. Selain itu, Berry et al. (2007) melaporkan bahwa distokia dapat menurunkan performa reproduksi dan produktivitas sapi pasca melahirkan.

UPT Puskesmas dan Peternakan Gunung Sari berperan dalam pelayanan kesehatan dan reproduksi ternak melalui kegiatan inseminasi buatan, vaksinasi, pengobatan, dan penanganan gangguan reproduksi. Kegiatan PKL di tempat tersebut memberikan pengalaman langsung mengenai manajemen reproduksi, khususnya penanganan sebelum dan sesudah partus pada sapi Bali.

MATERI DAN METODE

Metode Praktik Kerja Lapangan ini dilaksanakan dengan system magang kerja dengan mengikuti aktivitas sesuai dengan yang diarahkan oleh Dokter hewan atau petugas inseminator dan peternak. Adapun metode yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara dan Diskusi

Metode ini dilakukan dengan mewawancarai dan berdiskusi dengan Dokter hewan atau

petugas inseminator maupun peternak. Kegiatan ini dilakukan pada waktu jam kerja atau pada waktu senggang di area kandang maupun lingkungan kantor.

b. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada setiap kegiatan yang dilakukan di Puskesmas dan peternakan Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

c. Bekerja langsung di tempat praktik kerja lapangan

Metode ini dilakukan dengan cara ikut bekerja membantu para Inseminator dalam setiap kegiatan diantaranya yaitu pada saat penanganan reproduksi seperti kasus distokia,serta membantu proses pengambilan bibit atau straw sampai dengan membantu melakukan inseminasi buatan dan pelayanan kesehatan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di UPT Puskesmas dan Peternakan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, berfokus pada penanganan sebelum dan sesudah partus pada sapi Bali melalui pendampingan teknis, pelayanan kesehatan hewan, serta edukasi kepada peternak. Kegiatan ini meliputi penanganan prepartum, penanganan postpartum, pemantauan kesehatan ternak, pemberian vitamin dan vaksinasi, serta pelaksanaan inseminasi buatan (IB).



Gambar 1. UPT PUSKESWAN Gunung Sari

Penanganan Sebelum Partus

Penanganan sebelum partus dilakukan melalui pemberian nutrisi, pemeliharaan kebersihan kandang, pemantauan kesehatan induk bunting, dan persiapan persalinan. Pemberian nutrisi berupa hijauan, silase, konsentrat, serta vitamin A dan D bertujuan menjaga kondisi tubuh induk sapi selama

masa kebuntingan. Nutrisi yang baik selama kebuntingan berpengaruh terhadap perkembangan fetus, kesehatan induk, serta keberhasilan proses partus. Menurut Ilmu Reproduksi Ternak, keseimbangan energi dan protein pada induk bunting mampu meningkatkan performa reproduksi dan menurunkan risiko gangguan kelahiran.

Kebersihan kandang juga menjadi perhatian utama selama kegiatan pengabdian. Kandang yang bersih dan memiliki ventilasi baik mampu mengurangi risiko infeksi pada induk dan pedet yang baru lahir. Kondisi lingkungan yang higienis sangat penting untuk mencegah penyakit reproduksi dan mastitis pasca partus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hickson et al. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen kandang yang baik mampu menurunkan kejadian distokia dan meningkatkan keselamatan pedet.

Selain itu, pemantauan kesehatan induk bunting dilakukan secara rutin oleh petugas Puskesmas bersama mahasiswa PKL. Selama kegiatan berlangsung dilakukan pemantauan terhadap tiga ekor sapi bunting dan ditemukan satu kasus kelahiran normal. Pemeriksaan rutin penting untuk mendeteksi gangguan reproduksi sejak dini sehingga dapat segera dilakukan tindakan penanganan. Menurut Abera (2017), pemantauan kesehatan reproduksi secara berkala dapat meminimalkan risiko distokia dan kematian pedet.



Gambar 2. Penanganan Sebelum Partus

Penanganan Sesudah Partus

Penanganan setelah partus dilakukan terhadap induk sapi maupun pedet. Pada induk sapi dilakukan pemeriksaan kondisi fisik, pemberian pakan berkualitas, air minum yang cukup, serta pemantauan kemungkinan retensio plasenta. Penanganan postpartum yang baik sangat penting untuk

mempercepat pemulihan kondisi tubuh induk dan mempertahankan performa reproduksi berikutnya. Pada pedet yang baru lahir dilakukan pemberian kolostrum, vitamin A, D, dan E, serta pemantauan tanda-tanda vital seperti suhu tubuh dan refleks menyusu. Kolostrum berperan penting dalam pembentukan sistem imun pasif pada pedet. Menurut Rodning et al. (2012), pemberian kolostrum dalam enam jam pertama setelah lahir sangat menentukan tingkat kelangsungan hidup dan pertumbuhan pedet.

Kegiatan pemantauan kesehatan pasca partus juga mencakup vaksinasi terhadap induk dan pedet. Vaksin BVD diberikan pada pedet untuk mencegah penyakit diare virus, sedangkan vaksin IBR diberikan pada induk sapi untuk mencegah gangguan respirasi dan reproduksi. Program vaksinasi terbukti mampu meningkatkan ketahanan tubuh ternak dan menurunkan angka kejadian penyakit infeksi pada peternakan rakyat.

Data kelahiran sapi selama Agustus–November 2024 menunjukkan terdapat delapan kasus partus dengan jenis induk sapi Bali, Simental, dan Brangus. Sebagian besar proses kelahiran berlangsung normal tanpa komplikasi serius. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen prepartum dan postpartum yang baik dapat mendukung keberhasilan kelahiran pada ternak sapi.



Gambar 3. Penanganan Setelah Partus

Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB)

Kegiatan tambahan berupa inseminasi buatan (IB) dilaksanakan pada beberapa ternak sapi Bali dan Simental menggunakan straw pejantan unggul. Kegiatan ini meliputi persiapan alat, pemeriksaan reproduksi, hingga deposisi semen ke saluran reproduksi betina. Teknologi IB memberikan keuntungan dalam peningkatan mutu genetik ternak karena memungkinkan penggunaan semen pejantan unggul secara luas. Menurut Toelihere (1993), inseminasi buatan merupakan salah satu teknologi reproduksi yang efektif untuk meningkatkan populasi dan kualitas genetik sapi potong

di Indonesia. Selain itu, IB juga mampu mengurangi risiko penularan penyakit reproduksi dibandingkan kawin alam.



Gambar 4. Inseminasi Buatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengenai penanganan sebelum dan sesudah partus pada sapi Bali di UPT Puskesmas dan Peternakan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman peternak terkait manajemen reproduksi ternak. Penanganan prepartum dilakukan melalui pemberian nutrisi yang seimbang, menjaga kebersihan kandang, pemantauan kesehatan induk bunting, serta persiapan persalinan yang baik. Sementara itu, penanganan postpartum dilakukan melalui pemeriksaan kondisi induk dan pedet, pemberian kolostrum, vitamin, vaksinasi, serta pemantauan kesehatan secara rutin. Kegiatan ini juga didukung dengan pelaksanaan inseminasi buatan (IB) yang berperan dalam meningkatkan mutu genetik ternak dan produktivitas peternakan. Selain itu, kegiatan penyuluhan kepada peternak mampu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini tanda-tanda kelahiran dan pelayanan kesehatan ternak. Secara keseluruhan, penerapan manajemen reproduksi yang baik sebelum dan sesudah partus dapat membantu menurunkan risiko gangguan reproduksi, meningkatkan kesehatan induk dan pedet, serta mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi Bali secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, D. 2017. Management of dystocia cases in cattle: A review. *Journal of Reproduction and Infertility*, 8(1): 1–9.
- Berry, D.P., Lee, J.M., Macdonald, K.A., dan Roche, J.R. 2007. Body condition score and body weight effects on dystocia and stillbirths. *Journal of Dairy Science*, 90: 4201–4211.
- Hickson, R.E., Morris, S.T., Kenyon, P.R., dan Villalobos, N.L. 2006. Dystocia in beef heifers: Review of genetic and nutritional influences. *New Zealand Veterinary Journal*, 54(6): 256–264.
- Ismaya. 1998. *Inseminasi Buatan/Kawin Suntik*. Banyumas.
- Lopez de Maturana, E., Legarra, A., Varona, L., dan Ugarte, E. 2007. Analysis of fertility and dystocia in Holsteins using recursive models. *Journal of Dairy Science*, 90: 2012–2024.
- Oka, I.G.L. 2010. Conservation and genetic improvement of Bali cattle. *Proceedings of Conservation and Improvement of World Indigenous Cattle*, 110–117.
- Rodning, S.W., Prevatt, R., Carson, J., Elmore, J., dan Elmore, M. 2012. *Annual Beef Cow Pregnancy Examination*. Alabama Cooperative Extension System and Auburn University.
- Schultz, L.G., Tyler, J.W., Moll, H.D., dan Contantinescu, G.M. 2008. Surgical approach for cesarean section in cattle. *Canadian Veterinary Journal*, 49: 565–586.
- Setiadi, M.A. 2019. Fisiologi partus pada ternak ruminansia dan pengaruh hormonal terhadap proses kelahiran. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 24(2): 85–92.
- Toelihere, M.R. 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Bandung: Angkasa.
- Zaborski, D., Grzesiak, W., Szatkowska, I., Dybus, A., Muszynska, M., dan Jedrzejczak, M. 2009. Factors affecting dystocia in cattle. *Reproduction in Domestic Animals*, 44: 540–551.